

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 562 / Akuntansi

PENELITIAN DOSEN PEMULA



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN LQ45
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

RATIH PARAMITASARI, SE., M.Si

NIDN. 0023128402

BETI CAHYANING ASTUTI, S.TP, M.Sc

NIDN. 0029088401

DRS. MUHAMMAD DAWAM, M.Pd

NIDN. 0016085504

UNIVERSITAS TERBUKA

MARET 2013

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 562 / Akuntansi

Ketua Peneliti

- a. Nama lengkap : Ratih Paramitasari, SE, M.Si
- b. NIDN : 0023128402
- c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
- d. Program Studi : Akuntansi
- e. Nomor HP : 085648484806
- f. Alamat email : ratih_paramita@ut.ac.id

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Beti Cahyaning Astuti, S.TP., M.Sc
- b. NIDN : 0029088401
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Drs. Muhammad Dawam, M.Pd
- b. NIDN : 0016085504
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Terbuka

Biaya Penelitian : Diusulkan ke DIKTI Rp 15.000.000

Surakarta, 11 Maret 2013

Ketua Peneliti



Ratih Paramitasari, SE, M.Si
NIP. 19841223 200812 2002



ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDIT DELAY PADA PERUSAHAAN LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

RATIH PARAMITASARI
ratih_paramita@ut.ac.id

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pemodal. Auditor melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang *go public*, perusahaan-perusahaan besar dan juga perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit delay*. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan populasi adalah perusahaan yang masuk dalam kategori LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan yang masuk kategori LQ-45 adalah karena perusahaan dalam kategori ini mempunyai tingkat likuiditas dan sensitivitas yang tinggi terhadap kondisi pasar modal, sehingga sampel ini dapat mewakili kondisi pasar modal yang sebenarnya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay* dengan variabel independennya adalah ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor. Pengujian terhadap seluruh hipotesis penelitian dilakukan berdasarkan hasil regresi linear berganda, baik secara parsial maupun simultan.

Kata kunci : *audit delay*, ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, reputasi auditor

ABSTRACT

FACTORS AFFECTING THE AUDIT DELAY ON LISTED COMPANY IN THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

RATIH PARAMITASARI
ratih_paramita@ut.ac.id

A company listed in the Indonesia Stock Exchange has to announce annual report to Indonesia Stock Exchange and investors. An auditor audits annual report published by company. An auditor audit annual report published by public company, big companies, little companies, and non profit companies. Public accountants practice through a public accounting firm. One of professionalism criteria of an auditor is timeliness to announce an annual report. Time difference between financial statement and auditing opinion date indicates the amount of time needed in auditing settlement period. This time difference called audit delay. If an auditor completed the audit work longer, audit delay is too.

The purpose of this study is finding empirical evidence that firm size, operation profit/loss, firm operation complexcity, and auditor reputation influence to audit delay. The population of the study is the LQ45 companies listed in the Indonesia Stock Exchange. LQ45 companies have high liquidity and sensitivity to capital market, so the sample represent capital market condition.

The dependen variable in the study is audit delay, and independent variables are firm size, operation profit/loss, firm operation complexcity, auditor reputation. The data analysis uses multiple regressions simultaneously and partially. The result shows that are firm size, operation profit/loss, firm operation complexcity, auditor reputation have significant influence towards audit delay simultaneously and partially.

Key words : audit delay, firm size, operation profit/loss, firm operation complexcity, auditor reputation

DAFTAR ISI

Halaman Judul ..	i
Halaman Pengesahan ..	ii
Ringkasan ..	iii
Daftar Isi ..	v
BAB I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang ..	1
1.2 Rumusan Masalah ..	3
BAB II Tinjauan Pustaka	
2.1 Audit ..	4
2.2 <i>Audit Delay</i> ..	6
2.3 Ukuran Perusahaan ..	7
2.4 Laba/Rugi ..	8
2.5 Kompleksitas Operasi Perusahaan ..	9
2.6 Reputasi Auditor ..	9
2.7 Kerangka Berpikir ..	10
2.8 Perumusan Hipotesis ..	10
BAB III Tujuan dan Manfaat Penelitian	
3.1 Tujuan Penelitian ..	12
3.2 Manfaat Penelitian ..	12
BAB IV Metode Penelitian	
4.1 Jenis Penelitian ..	13
4.2 Populasi dan Sampel ..	13
4.3 Jenis dan Sumber Data ..	13
4.4 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel ..	13
4.5 Teknik Analisis Data ..	15
4.6 Teknik Pengujian Hipotesis ..	16
BAB V Hasil dan Pembahasan	
5.1 Analisis Statistik ..	18
5.1.1 Statistik Deskriptif ..	18
5.1.2 Pengujian Asumsi Klasik ..	19
5.2 Hasil Uji Hipotesis ..	21
5.3 Pembahasan Uji Hipotesis ..	23
BAB IV Kesimpulan dan Saran	
6.1 Kesimpulan.....	25
6.2 Saran ..	25
DAFTAR PUSTAKA ..	20
LAMPIRAN ..	20

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan (*annual report*) kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan para pemodal (Subekti dan Widiyanti , 2004). Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-36/PM/2003, No. 1 Peraturan X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, menyatakan bahwa laporan keuangan berkala disertai dengan Laporan Akuntan disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hasil audit atas perusahaan wajib diumumkan ke publik paling tidak melalui 2 surat kabar harian berbahasa Indonesia, secara periodik dan tepat waktu. Hasil ini mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar agar memacu audit untuk bekerja secara lebih professional.

Auditor melakukan fungsi pengauditan atas laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengauditan dilakukan pada perusahaan terbuka, yaitu perusahaan yang *go public*, perusahaan-perusahaan besar dan juga perusahaan kecil serta organisasi-organisasi yang tidak bertujuan mencari laba. Praktik akuntan publik harus dilakukan melalui suatu Kantor Akuntan Publik (KAP).

Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Ketepatan waktu informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan (Suwardjono, 2002)

Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Perbedaan waktu ini sering disebut *audit delay* (Subekti dan Widiyanti , 2004). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit*

delay. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar.

Ashton dan Elliot (1987) meneliti hubungan antara *audit delay* dengan beberapa variabel independen yang terdiri dari total pendapatan, kompleksitas perusahaan, jenis industri, status perusahaan publik atau non publik, bulan penutupan tahun buku, kualitas sistem pengendalian internal, kompleksitas operasional, kompleksitas keuangan, kompleksitas pelaporan keuangan, EDP, campuran relatif antara waktu pemeriksaan pada interim dan akhir tahun, lamanya perusahaan menjadi klien kantor akuntan publik, besarnya laba atau rugi, tingkat profitabilitas dan jenis opini.

Carslaw dan Kaplan (1991), melakukan penelitian mengenai *audit delay* pada perusahaan publik di New Zealand. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, jenis opini akuntan publik, auditor, tahun buku perusahaan, kepemilikan perusahaan dan proporsi hutang terhadap total asset. Variabel yang berpengaruh adalah ukuran perusahaan dan perusahaan melaporkan kerugian.

Givoly and Palmon (1982) melakukan penelitian terhadap lima aspek yang mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan yang meliputi trend keterlambatan laporan keuangan, bentuk pengumuman dalam industri, hubungan antara keterlambatan pelaporan dengan isi laporan, hubungan antara keterlambatan dengan atribut perusahaan dan hubungan antara ketepatan waktu pelaporan dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Tepat waktu dikaitkan dengan isi laporan adalah kelambatan penerbitan laporan keuangan dikaitkan dengan berita baik (*good news*) dan berita buruk (*bad news*). Berita baik dan buruk erat kaitannya dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Tepat waktu yang dikaitkan dengan atribut perusahaan, variabel bebas yang dipakai adalah ukuran perusahaan, kualitas sistem pengendalian intern dan kompleksitas operasi. Kompleksitas operasi diukur dengan perkembangan penjualan dan proporsi persediaan terhadap aktiva. Tepat waktu dihubungkan dengan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan khususnya dikaitkan dengan reaksi pasar terhadap diterbitkannya laporan keuangan dengan melihat harga saham sebelum dan sesudah diterbitkannya laporan keuangan.

Subekti dan Widiyanti (2004) meneliti factor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* di Indonesia dengan menggunakan 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas

perusahaan, ukuran perusahaan, jenis industri, opini auditor, dan ukuran auditor, sedangkan variable dependennya adalah *audit delay*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Ashton dan Elliot (1987), Givoly and Palmon (1982), dan Subekti dan Widiyanti (2004). Penelitian ini dilakukan dengan obyek laporan keuangan audit di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya dengan tambahan variabel kompleksitas operasi perusahaan. Penggunaan variabel ini dalam penelitian dengan topik *audit delay* masih belum banyak digunakan di Indonesia. Dan penggunaan sampel dari perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 masih jarang dilakukan di Indonesia, karena penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan sampel dengan menunjuk suatu jenis industri tertentu (manufaktur, perbankan, atau *real estate*).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Audit

Menurut Arens (2008) tujuan audit secara umum atas laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia. Kewajaran laporan keuangan dinilai berdasarkan asersi yang terkandung dalam setiap unsur yang disajikan dalam laporan keuangan. Asersi adalah pernyataan manajemen yang terkandung dalam komponen laporan keuangan.

Kebutuhan akan audit atas laporan keuangan diakibatkan oleh empat faktor yang mendasarinya, yaitu: kompleksitas, jarak, bias dan motif penyaji, serta konsekuensi. Volume aktivitas ekonomi dalam dunia bisnis dan entitas lainnya, bersamaan dengan kompleksitas pertukaran ekonomi tersebut, seringkali mempersulit pencatatan transaksi dan alokasi biaya serta pendapatan dengan benar. Keputusan yang sulit berkaitan dengan perlakuan akuntansi dan pengungkapannya membutuhkan jasa akuntan. Berkaitan dengan jarak, dalam lingkungan saat ini pengambil keputusan biasanya terpisah dari organisasi. Jarak dapat meningkatkan permintaan akan pihak independen untuk memeriksa catatan keuangan (Guy, Alderman, dan Winters, 2003).

Dalam hal bias dan motif penyaji, apabila informasi keuangan disajikan dari sumber yang kurang independen, maka pengguna informasi keuangan mungkin menyangsikan bias dan motif penyaji. Penyaji informasi keuangan mungkin akan menghadapi *conflict of interest* baik yang disengaja maupun tidak sengaja dengan pengguna informasi keuangan tersebut. Bias dan potensi pertentangan kepentingan dapat menciptakan kebutuhan akan pihak independen untuk meningkatkan kredibilitas informasi keuangan entitas dengan mengaudit laporan keuangan. Faktor yang terakhir adalah konsekuensi, dalam lingkungan ekonomi saat ini, keputusan ekonomi seringkali melibatkan pengeluaran yang sangat besar dan mempengaruhi banyak orang. Keputusan penting ini membutuhkan informasi keuangan yang relevan dan handal. Itulah kenapa peranan audit sangat penting dalam dunia bisnis (Guy, Alderman, dan Winters, 2003).

Menurut Mulyadi (2002), tahap dalam audit (*phases of an audit*) adalah sebagai berikut:

1. Menerima/melanjutkan klien.

Standar profesional mensyaratkan kantor akuntan publik untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Menerima dan melanjutkan klien audit melibatkan elemen-elemen penting mengenai pemahaman bisnis dan industri, materialitas, risiko audit, dan pertimbangan jasa bernilai tambah.

2. Praperencanaan

Secara umum terdapat tiga aktivitas praperencanaan, yaitu:

- a. Pemutakhiran pemahaman tentang klien atau mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang klien baru dan lingkungannya.
- b. Menentukan kebutuhan tim audit.
- c. Memastikan independensi tim audit dan kantor akuntan.

3. Menetapkan materialitas dan menentukan risiko

Tim audit harus membuat penentuan awal mengenai risiko bisnis klien dan menentukan materialitas. Tim audit tergantung pada pertimbangan ini sehingga kemudian menentukan risiko yang berhubungan dengan kemungkinan adanya kesalahan saji material dalam laporan keuangan.

4. Merencanakan audit

Perencanaan yang tepat adalah penting untuk memastikan bahwa audit dilaksanakan dengan cara yang efektif dan efisien.

5. Mempertimbangkan dan mengaudit pengendalian internal

Pada saat memperoleh pemahaman mengenai entitas dan lingkungannya, auditor seharusnya memperoleh pemahaman mengenai pengendalian internal.

6. Audit proses bisnis dan akun terkait

Auditor biasanya menentukan risiko salah saji materi dengan memeriksa proses bisnis entitas atau siklus akuntansi. Auditor kemudian menentukan prosedur audit yang diperlukan untuk mengurangi risiko salah saji material ke tingkat yang lebih rendah bagi akun-akun laporan keuangan yang terpengaruh oleh proses bisnis tertentu.

7. Menyelesaikan audit

Setelah auditor selesai menguji saldo akun, kecukupan bukti yang dikumpulkan perlu dievaluasi. Auditor harus mendapatkan bukti kompeten yang cukup untuk mencapai dan membenarkan kesimpulan mengenai kewajaran laporan keuangan.

8. Mengevaluasi hasil dan menerbitkan laporan

Fase akhir dari proses audit adalah memilih laporan audit yang tepat untuk diterbitkan. Tujuan auditor pada saat menyelesaikan audit adalah memastikan bahwa risiko salah saji material dikurangi sampai tingkat yang dapat diterima sehingga laporan keuangan secara keseluruhan kemungkinan besar telah disajikan secara wajar. Opini yang dikeluarkan oleh auditor atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan, merupakan suatu pertimbangan penting bagi para investor dalam mengambil keputusan.

Terdapat lima opini yang diberikan oleh auditor berdasarkan hasil pengauditan atas laporan keuangan kliennya yaitu *unqualified opinion*, *unqualified opinion with explanation language*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, and *disclaimer opinion*.

2.2 Audit Delay

Menurut Knechel dan Payne (2001) *audit report lag / audit delay* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Oleh karena itu, semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit delay*. Dengan adanya *audit delay* yang salah satunya dapat disebabkan oleh perencanaan audit yang dilakukan auditor, maka penyampaian laporan keuangan entitas dapat tertunda. Padahal manfaat suatu laporan keuangan akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia tepat pada waktunya.

Audit delay diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Utami, 2006). Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor yang diukur dari perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan.

Dyer dan Mc Hugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu:

1. *Preliminary lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor's report lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag*: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Audit delay atau yang dikenal juga sebagai *audit report lag* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin lama pula *audit delay*. Jika *audit delay* semakin lama, maka kemungkinan keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan semakin besar (Kartika, 2009).

Ketepatanwaktuan merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatanwaktuan penyampaian laporan keuangan. Informasi yang sebenarnya bernilai tinggi dapat menjadi tidak relevan kalau tidak tersedia pada saat dibutuhkan. Ketepatanwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Baridwan, 2004).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan rata-rata *audit delay* yang berbeda-beda. Hasil penelitian Hossain (1998) di Pakistan rata-rata *audit delay* sebesar 143 hari. Ahmad dan Kamarudin (2003) di Malaysia rata-rata *audit delay* lebih dari 100 hari. Dan penelitian di Indonesia seperti Subekti dan Widiyanti (2004) rata-rata *audit delay* sebesar 98,38 hari. Utami (2006) rata-rata *audit delay* sebesar 84,16 hari. Kartika (2009) rata-rata *audit delay* perusahaan LQ 45 sebesar 69 hari.

2.3 Ukuran Perusahaan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian Ashton dan Elliot (1987) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit delay*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya.

Perusahaan besar diduga menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975). Di samping itu perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

2.4 Laba/Rugi

Perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Dengan demikian perusahaan yang meraih laba cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ashton dan Elliot (1987), bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Penelitian Givoly dan Palmon (1982) menunjukkan bahwa ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya berita buruk (*bad news*) dan berita baik (*good news*). Sehingga perusahaan yang mengumumkan rugi akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang.

Menurut Carslaw (1991), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen.

2.5 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan yang bergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) serta diversifikasi jalur produk dan pasarnya, lebih cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Menurut Dwyer dan Wilson (1989) bahwa kompleksitas operasi

perusahaan yang lebih besar akan meningkatkan waktu yang dibutuhkan untuk audit. Menurut Givolvly dan Palmon (1982) kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit delay*.

2.6 Reputasi Auditor

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan pekerjaannya. Struktur Kantor Akuntan Publik, mengingat pekerjaan audit atas laporan keuangan menuntut tanggungjawab yang besar, maka pekerjaan professional kantor akuntan publik menuntut indenpendensi dan kompetensi yang tinggi pula. Indenpendensi memungkinkan auditor untuk menarik kesimpulan tanpa bias tentang laporan keuangan yang diauditnya. Kompetensi memungkinkan auditor untuk melakukan audit secara efisien dan efektif. Adanya kepercayaan atas indenpendensi dan kompetensi auditor, menyebabkan pemakai bias mengandalkan diri pada laporan yang dibuat auditor (Yusuf, 2001).

Auditor Empat Besar (*The Big Four Auditors*) adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Menurut Yuliana dan Aloysia (2004) Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Kantor Akuntan Publik yang masuk kategori KAP *the big four* di Indonesia adalah:

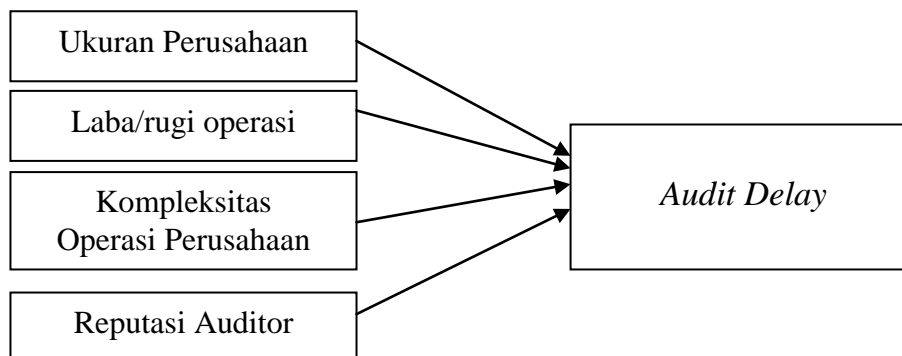
- a. Kantor Akuntan Publik *Price Water House Cooper*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hadi Susanto dan rekan.
- b. Kantor Akuntan Publik KPMG (*Klynfeld Peat Marwick Goedelar*), yang bekerjasama dengan Kantor Akuntan Publik Sidharta dan Wijaya.
- c. Kantor Akuntan Publik *Ernst dan Young*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Sarwoko dan Sanjoyo.
- d. Kantor Akuntan Publik *Delloite Tauche Thomatshu*, yang bekerja sama dengan Kantor Akuntan Publik Drs. Hans Tuanokata.

Menurut Rolinda (2007) Kantor Akuntan Publik internasional atau yang di kenal dengan *the Big Four* dianggap dapat melaksanakan auditnya secara efisien dan memiliki jadwal waktu yang lebih tinggi untuk menyelesaikan audit tepat pada waktunya. Kantor Akuntan Publik yang besar memperoleh insentif yang tinggi untuk menyelesaikan

pekerjaan auditnya lebih cepat dibandingkan Kantor Akuntan Publik lainnya. Waktu audit yang lebih cepat adalah cara bagi Kantor Akuntan Publik besar untuk mempertahankan reputasinya, karena jika tidak menyelesaikan audit dengan cepat maka untuk tahun yang akan datang mereka akan kehilangan kliennya.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, jenis perusahaan, opini/pendapat auditor, dan reputasi auditor, serta variabel dependen yaitu *audit delay*. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



2.8 Perumusan Hipotesis

Manajemen dengan skala besar cenderung diberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal. Jadi, semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay*-nya semakin pendek (Dyer dan McHugh, 1975). Penelitian yang dilakukan Ashton dan Elliot (1987), Carslaw dan Kaplan (1991) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit delay*.

H1 : Faktor ukuran perusahaan mempengaruhi *audit delay*.

Perusahaan yang mendapatkan laba yang besar tidak ada alasan untuk menunda penerbitan laporan keuangan auditan karena ini merupakan berita baik yaitu prestasi yang dicapai cukup menggembirakan. Sebaliknya, perusahaan yang menderita kerugian

akan berusaha memperlambat penerbitan laporan keuangan auditan (Ashton dan Elliot, 1987). Auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Jadi, semakin laba suatu operasi perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek.

H2 : Faktor laba/rugi operasi mempengaruhi *audit delay*.

Menurut Givolvly dan Palmon (1982) kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit delay*. Kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan karena auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan.

H3 : Kompleksitas operasi perusahaan mempengaruhi *audit delay*.

Kualitas auditan berpengaruh terhadap kredibilitas laporan keuangan ketika perusahaan *go public*. Oleh karena itu, *underwriter* yang memiliki reputasi tinggi, menginginkan emiten yang dijaminnya, memakai auditor yang mempunyai reputasi tinggi pula. Dari penelitian yang sudah ada maka antara reputasi tinggi auditor berpengaruh terhadap *audit delay* (Subekti dan Widiyanti , 2004). Jadi, semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay* semakin pendek.

H4 : Faktor reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan informasi kepada para investor atau calon investor mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dan auditor agar pelaporan laporan keuangan dilakukan secara tepat waktu untuk menghindari adanya *audit delay*.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*.
 - b. Dapat memberikan wacana bagi perkembangan studi akuntansi yang berkaitan dengan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai suatu studi empiris untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, yaitu untuk memperoleh bukti bahwa ukuran perusahaan, laba rugi operasi, jenis perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

4.2 Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan populasi adalah perusahaan yang masuk dalam kategori LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan yang masuk kategori LQ-45 adalah karena perusahaan dalam kategori ini mempunyai tingkat likuiditas dan sensitivitas yang tinggi terhadap kondisi pasar modal, sehingga sampel ini dapat mewakili kondisi pasar modal yang sebenarnya. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan tersebut terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.
2. Perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 tahun 2009 sampai dengan 2011.
3. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan auditor dan opini auditor atas laporan keuangan perusahaan.
4. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total asset lebih dari 500 miliar rupiah.

4.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara oleh pihak lain. Sedangkan sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data eksternal, yaitu sumber data diperoleh dari luar obyek yang diteliti.

4.4 Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit. *Audit delay* diukur dengan menghitung

berapa jarak antara penutupan tahun buku sampai dengan ditandatanganinya laporan keuangan auditan.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan menggunakan total asset yang dimiliki perusahaan atau total aktiva perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan akhir periode yang telah diaudit menggunakan *log size*. Dalam penelitian ini, pengukuran terhadap ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai logaritma dengan tujuan untuk menghaluskan besarnya angka dan menyamakan ukuran saat regresi.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \log(\text{total aktiva})$$

b. Laba/Rugi Operasi

Laporan laba/rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan (Baridwan, 2004). Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*. Untuk perusahaan yang mengalami rugi diberi kode 1 dan untuk perusahaan yang mengalami laba diberi kode 0. Perusahaan yang mengalami rugi kemungkinan terjadi *audit delay* yang lebih lama, dibandingkan dengan perusahaan yang mendapatkan laba.

c. Kompleksitas Operasi Perusahaan

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi Givolvly dan Palmon (1982). Kompleksitas operasi perusahaan dalam penelitian ini, ditentukan oleh ada atau tidaknya anak perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *dummy*, untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan diberi kode 0. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan kemungkinan mengalami *audit delay* yang lebih lama daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

d. Reputasi Auditor

Pada penelitian ini reputasi auditor diukur dengan melihat kantor akuntan publik mana yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Reputasi auditor dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *non the big four* diberi kode 0.

4.5 Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linear berganda. Serangkaian uji asumsi klasik dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persamaan BLUE yaitu uji normalitas, uji multikoleniaritas, uji gejala heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji Kolmogorof-Smirnov (KS) dengan derajat signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya adalah apabila nilai $\rho > 0,05$ maka data residual terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $\rho < 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2005).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Nilai yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* > 10 (Ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dasar analisis grafik *scatterplot* adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005).

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Bila nilai DW terletak antara batas *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2005).

4.6 Teknik Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap seluruh hipotesis penelitian dilakukan berdasarkan hasil regresi linear berganda, baik secara parsial maupun simultan. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.X_4 + e$$

Keterangan :

$Y = \text{Audit Delay}$

$a = \text{Konstanta}$

$b = \text{Koefisien Regresi}$

$X_1 = \text{Ukuran Perusahaan}$

$X_2 = \text{Laba/Rugi Operasi Perusahaan}$

$X_3 = \text{Kompleksitas Operasi Perusahaan}$

$X_4 = \text{Reputasi Auditor}$

$e = \text{Faktor Pengganggu}$

Dari model tersebut akan dilakukan berbagai pengujian yaitu sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. (Ghozali, 2005).

b. Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan merupakan alat yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama/simultan terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya adalah variabel-variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi (*p-value*) di bawah 5% sehingga H_0 ditolak (Ghozali, 2005).

c. Uji Signifikansi Parsial

Uji signifikansi parsial merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan adalah variabel-variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi (*p-value*) di bawah 5% sehingga H_0 ditolak (Ghozali, 2005).

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Statistik

5.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2005). Pengolahan dan pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)*. Hasil perhitungan statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	Jumlah Sampel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Delay	90	25.00	98.00	66.4444	18.58724
Size	90	29.00	34.00	31.0333	1.30212
Laba Rugi	90	0.00	1.00	0.9778	0.14823
Kompleksitas	90	0.00	1.00	0.9778	0.14823
Reputasi	90	0.00	1.00	0.8667	0.34184

Sumber: data sekunder diolah

Dari data-data di atas, maka dapat dijelaskan variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

1. Variabel terikat *Audit Delay* terletak antara 25 (*min*) sampai dengan 98 (*max*), dengan rata-rata (*mean*) sebesar 66.4444, dan standar deviasi sebesar 18.58724.
2. Variabel bebas Size/Ukuran Perusahaan terletak antara 29 (*min*) sampai dengan 34 (*max*), dengan rata-rata (*mean*) sebesar 31.0333, dan standar deviasi sebesar 1.30212.
3. Variabel bebas Laba Rugi terletak antara 0 (*min*) sampai dengan 1 (*max*), dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0.9778, dan standar deviasi sebesar 0.14823.

4. Variabel bebas Kompleksitas Perusahaan terletak antara 0 (*min*) sampai dengan 1 (*max*), dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0.9778, dan standar deviasi sebesar 0.14823
5. Variabel bebas Reputasi Auditor terletak antara 0 (*min*) sampai dengan 1 (*max*), dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0.8667, dan standar deviasi sebesar 0.34184.

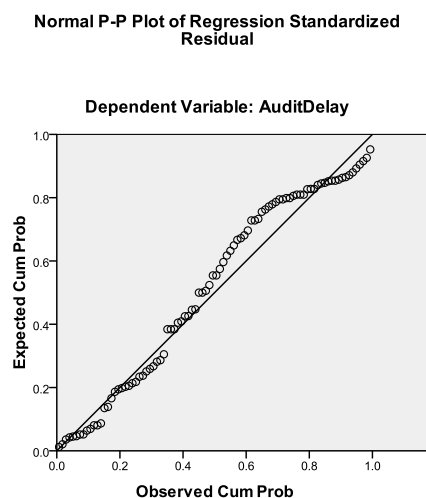
5.1.2 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari satu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Data

Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal atau tidak normalnya model penelitian dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 5.1
Uji Normalitas



Sumber: data diolah

Uji normalitas dengan menggunakan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa data residual mengikuti garis diagonalnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Value Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

No	Variabel	VIF
1.	Size	1,031
2.	Laba Rugi	1,023
3.	Kompleksitas	1,004
4.	Reputasi	1,214

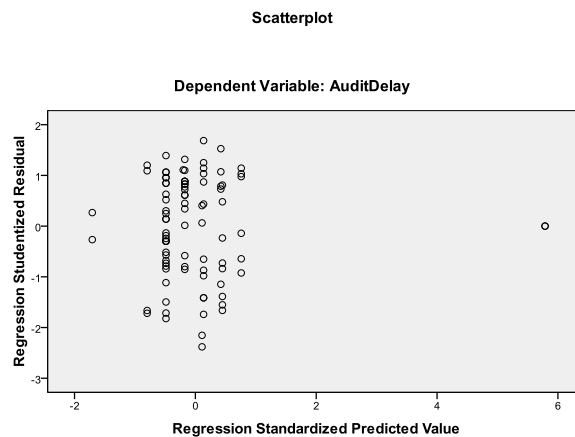
Sumber: data diolah

Dari tabel 5.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel independen mempunyai nilai kurang dari 10 ($VIF < 10$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang telah dirumuskan tersebut tidak terdapat gejala multikolinearitas.

3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi, digunakan metode grafik dengan menggunakan uji *Scatter Plot*. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas apabila grafik *Scatter Plot* yang terjadi tidak membentuk pola tertentu atau memiliki pola grafik yang tersebar.

Gambar 5.2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan gambar 5.2 menunjukkan bahwa hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas tidak dijumpai adanya pola tertentu pada grafik yang terbentuk sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang telah dirumuskan tidak dijumpai adanya gejala heteroskedastisitas.

4. Hasil Uji Autokorelasi

Asumsi autokorelasi didefinisikan sebagai terjadinya korelasi diantara data pengamatan, dimana munculnya suatu data dipengaruhi oleh data sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi maka dapat dikatakan koefisien korelasi yang diperoleh kurang akurat. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson* yang bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.3
Hasil Pengujian Autokorelasi

Nilai DW	Du	4-du	Keterangan
1,867	1,7508	2,249	Tidak ada autokorelasi

Sumber: data diolah

Dari tabel 5.3 di atas dapat dilihat bahwa angka *Durbin-Watson* sebesar 1,867 yang terletak di antara batas *upper bound* (du) dan (4-du), dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

5.2 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*. Berikut merupakan hasil pengujian regresi.

Tabel 5.4
Hasil Uji Regresi

Variabel	Koef. Regresi	t _{hitung}	Sign. t	F _{hitung}	Sign. F	R ²
Konstanta	0,000	0,873	0,385			
X ₁	0,089	0,826	0,411			
X ₂	-0,174	-1,516	0,133			
X ₃	0,050	0,469	0,640			
X ₄	-0,045	-0,383	0,703			
				1,070	0,376	0,003

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan pada tabel 5.4, model regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 0,089X_1 - 0,174X_2 + 0,050 X_3 - 0,045X_4$$

Keterangan:

Y = *audit delay*

X_1 = ukuran perusahaan

X_2 = laba/rugi operasi

X_3 = kompleksitas operasi perusahaan

X_4 = reputasi auditor

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pada tabel 5.4 nilai R^2 sebesar 0,003 atau 0,3% artinya bahwa pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay* adalah sebesar 0,003 atau dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa variasi perubahan *audit delay* 0,03% dipengaruhi oleh perubahan ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* secara simultan digunakan uji F. Dari tabel 5.4 diperoleh nilai signifikansi yang berada diatas 0,05 artinya secara simultan faktor ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor terhadap *audit delay* secara parsial digunakan uji t. Dari tabel 5.4 dapat diketahui variabel ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempunyai nilai signifikansi diatas 5%, hal ini mempunyai arti bahwa ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*.

5.3 Pembahasan Uji Hipotesis

Dari hasil uji t yang menguji hubungan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* diketahui bahwa *p-value* 0,411 lebih besar dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Ashton dan Elliot (1987), Carslaw dan Kaplan (1991), yang menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *audit delay*. Perusahaan besar diduga menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975).

Dari hasil uji t yang menguji hubungan pengaruh laba/rugi operasi terhadap *audit delay* diketahui bahwa *p-value* 0,133 lebih besar dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara laba/rugi operasi terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Ashton dan Elliot (1987), yang menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran publikasi laporan keuangan, yaitu pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun. Hasil penelitian Givoly dan Palmon (1982) juga menunjukkan bahwa ketidaktepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dipengaruhi oleh adanya berita buruk (*bad news*) dan berita baik (*good news*). Sehingga perusahaan yang mengumumkan rugi akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang karena auditor akan berhati-hati selama proses audit dalam merespon kerugian perusahaan apakah kerugian tersebut disebabkan oleh kegagalan finansial atau kecurangan manajemen. Dan menurut Carslaw (1991), ada dua alasan mengapa perusahaan yang menderita kerugian cenderung mengalami *audit delay* yang lebih panjang. Pertama, ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda *bad news* sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit. Kedua, auditor akan lebih

berhati-hati selama proses audit jika percaya bahwa kerugian ini mungkin disebabkan karena kegagalan keuangan perusahaan atau kecurangan manajemen.

Dari hasil uji t yang menguji hubungan pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit delay* diketahui bahwa *p-value* 0,640 lebih besar dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kompleksitas operasi perusahaan terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Givolvy dan Palmon (1982) yang menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dapat memperpanjang *audit delay*. Kompleksitas perusahaan yang dilihat dari diversifikasi bisnis operasi klien dan jumlah anak perusahaan klien berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, hal tersebut dikarenakan auditor akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tugas audit pada perusahaan klien yang mengalami peningkatan kompleksitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan, maka perusahaan akan mengkonsolidasikan laporan keuangannya. Selanjutnya auditor mengaudit laporan konsolidasi perusahaan tersebut. Hal ini akan membuat lingkup audit yang akan dilakukan oleh auditor semakin luas, sehingga berdampak pada waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan tugas auditnya (Che-Ahmad dan Abidin, 2008).

Dari hasil uji t yang menguji hubungan pengaruh reputasi auditor terhadap *audit delay* diketahui bahwa *p-value* 0,703 lebih besar dari 0,05, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara reputasi auditor terhadap *Audit Delay*. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) yang menunjukkan bahwa auditor yang memiliki reputasi tinggi akan berpengaruh terhadap *audit delay* karena semakin tinggi reputasi auditor maka *audit delay* semakin pendek.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari uji secara simultan, diperoleh hasil bahwa faktor ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor mempengaruhi *audit delay*. Dari uji secara parsial diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan, laba/rugi operasi, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi auditor masing-masing mempengaruhi *audit delay*.

6.2 Saran

Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat menggunakan sampel semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dengan karakteristik yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat mewakili kondisi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.A.R., & K.A. Kamarudin. 2001. Audit delay and the timeliness of corporate reporting: Malaysian evidence. <http://www.hicbusiness.org/biz2003proceedings/Khairul%20Kamarudin%202.pdf>
- Arens, Alvin A, Ronald J Elder and Mark S Beasley, 2008. *Auditing dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi*. Edisi kedua belas. Terjemahan: Gina Gania. Jakarta: Erlangga.
- Ashton, R. H., I. J. Willingham, dan R. K. Elliot. 1987. "An Empirical Analysis of Audit Delay". *Journal of Accounting Research*. Vol.25. No.2. Autumn 1987.275-292.
- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Che-Ahmad, Ayoib dan Shamharir Abidin. 2008. Audit Delay of Listed Companies: a Case of Malaysia. *International Business Research*. Oktober. Vol.1. No.4. pp. 32-39.
- Carslaw, C. A. P. N., dan S. E. Kaplan. 1991. "An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand". *Accounting and Business Research*. Vol.22. No.85. 21-32.
- Dwyer, P.D., dan Wilson, E.R.. 1989. An empirical investigation of factors affecting the timeliness of reporting by municipalities. *Journal of Accounting and Public Policy* 8 (1).
- Dyer IV, J. C. dan A. J. Mchugh. 1975. "The Time-Iiness of The Australian Annual Report". *Journal of Accounting Research*. Autumn 1975. 204 -219.
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givolvy, D. dan D. Palmon. 1982. "Timeliness of Annual Earnings Announcements: Some Empirical Evidence". *The Accounting Review*. Vol.LVII. No.3. July 1982.
- Guy, Alderman, dan Winter, 2003. *Auditing*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Hossain, M. A. dan P. J. Taylor. 1998. "An Examination Of Audit Delay: Evidence from Pakistan". *Papers 64 for APIRA 98 in Osaka*. Februari 1998. 1-16.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2009.

- Knechel, W. R. and J. L. Payne. 2001. Additional evidence on audit report lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 137-146.
- Mulyadi. 2002. *Auditing 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rolinda, Supriyati Yuliasri. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Finansial di Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*. Vol . 10 No. 3.
- Subekti, Imam, dan Novi Wulandari Widiyanti. 2004. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay di Indonesia. *Symposium Nasional Akuntansi VII*.
- Suwardjono. (2002). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami, Wiwik. (2006). "Analisis Determinan *Audit Delay* Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta". *Bulletin Penelitian* No. 09. Universitas Mercu Buana.
- Yuliana dan Aloysia (2004). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 16 No 2
- Yusuf, AL. Haryono. 2001. *Auditing*. Yogyakarta: STIE YKPN.